

ANALISIS CAMPUR KODE PADA TUTURAN NYOMAN PAUL DALAM VIDEO YOUTUBE NGOPLING “NYOMAN PAUL” *INDONESIAN IDOL*

Ni Kadek Nanik Dwiantari
Universitas Udayana
nanikdwiantari275@gmail.com

Ni Made Utari Handayani
Universitas Udayana
utari393@gmail.com

Abstrak

Bahasa ibu sebagai bagian fundamental dari identitas budaya juga dianggap sebagai wadah dalam memberikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Namun, seiring dengan perkembangan media digital, khususnya platform komunikasi publik seperti YouTube, penggunaan bahasa telah banyak berubah. Penutur dalam hal ini semakin sering menggunakan campur kode antara bahasa daerah dan bahasa nasional, seperti halnya yang ditemui pada tayangan Ngopling, yang menggabungkan bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Sehingga, lahirlah dilema antara kesulitan untuk mempertahankan bahasa ibu dan potensi untuk merevitalisasinya di era modernisasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan Nyoman Paul dalam video YouTube NGOPLING “NYOMAN PAUL” *INDONESIAN IDOL*. Metode yang digunakan dalam meneliti adalah metode kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini mengaplikasikan metode simak dengan dua teknik yaitu menyimak isi video dan mencatat tuturan yang termasuk ke dalam penggunaan campur kode. Datanya dianalisis menggunakan metode analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman. Adapun tiga langkah dalam menganalisis data yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Penyajian analisis data dilakukan dengan menerapkan metode informal. Teori dari Muysken (2000) yang membahas mengenai campur kode dan teori milik Nababan (1993) yang mengupas tentang faktor penyebab terjadinya campur kode adalah dua teori utama yang digunakan dalam studi ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan Nyoman Paul pada media digital YouTube memuat campur kode antara bahasa Bali sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Campur kode ini meliputi *insertion* (15), *alternation* (2), dan *congruent lexicalization* (5), dengan didominasi oleh campur kode jenis *insertion*. Tuturan campur kode yang dikemukakan oleh Nyoman Paul dipengaruhi oleh faktor kesantiaian atau situasi informal dan tidak adanya ungkapan yang tepat. Campur kode dipakai sebagai strategi komunikasi bilingual yang mana tidak mengubah bahasa ibu, tetapi menunjukkan upaya dalam menyesuaikan serta mempertahankan identitas budaya pada era modernisasi digital.

Kata Kunci: *Campur Kode, Bahasa Ibu, Media Digital, Video YouTube*

Abstract

The mother tongue, as a fundamental part of cultural identity, is also considered a vehicle for transmitting cultural values from one generation to the next. However, along with the development of digital media, like YouTube, language use has changed significantly. Speakers in this case increasingly use code-mixing between regional and national languages, as seen in

the Ngopling program, which combines Balinese and Indonesian. Thus, a dilemma arises between the difficulty of maintaining the mother tongue and the potential for revitalizing it in the era of digital modernization. This study aimed to analyze the types and factors causing code-mixing in Nyoman Paul's speech in the YouTube video NGOPLING "NYOMAN PAUL" INDONESIAN IDOL. The method used in this research was qualitative. In collecting data, this study employed the listening method, utilizing two techniques: listening to the video content and noting down utterances that incorporate code-mixing. The data were analyzed using the interactive data analysis method by Miles and Huberman, which involved the following steps: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The presentation of the data analysis was done using an informal method. The theories of Muysken (2000), which discuss code mixing, and Nababan (1993), which examine the factors causing code mixing, were the two main theories used in this study. The results of this study indicate that Nyoman Paul's speech contains code-mixing between Balinese, as his mother tongue, and Indonesian. This code mixing includes insertion (15), alternation (2), and congruent lexicalization (5), with the insertion type being the most dominant. The code-mixed utterances were influenced by factors of casualness and the absence of appropriate expressions. Code mixing is employed as a bilingual communication strategy that does not alter the mother tongue but demonstrates an effort to adapt and maintain cultural identity in the digital modernization era.

Keywords: Code Mixing, Mother Tongue, Digital Media, YouTube Video

1. Pendahuluan

Bahasa ibu merupakan bahasa yang memiliki peranan penting dalam penguatan identitas budaya serta pewarisan nilai-nilai lokal pada masyarakat. Sebagai bahasa pertama, bahasa ibu juga menggambarkan aspek budaya serta sosial dari suatu etnis tertentu. Hal ini senada dengan pendapat Setiawan *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa bahasa ibu merupakan salah satu upaya dalam melestarikan tradisi dan budaya dari generasi ke generasi khususnya dalam masyarakat *multicultural*. Kendati demikian, penggunaan bahasa ibu ternyata mengalami tantangan yang besar di era modernisasi dan globalisasi digital.

Dilansir dari laman Lembaga Bahasa Internasional, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, disebutkan bahwa UNESCO mencatat terdapat sekitar 7.164 bahasa daerah di dunia dan hampir 40% di antaranya berada pada kondisi yang mengalami kemunduran yang signifikan, di mana dalam dua minggu terdapat satu bahasa daerah yang hilang (Citra K, 2025). Kemudian di Indonesia, Badan Bahasa (2018) menyatakan bahwa Indonesia memiliki sebanyak 718 bahasa daerah. Data pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa terdapat 11 bahasa daerah yang mengalami kepunahan karena tidak ada penuturnya (Oktarina, 2023). Selanjutnya, disebutkan juga bahwa penurunan penggunaan bahasa ibu yang signifikan turut dijumpai pada bidang komunikasi modern, dalam hal ini, media massa maupun platform digital menjadi penyebab utamanya. Di Indonesia khususnya, situasi ini ditunjukkan oleh fakta bahwa bahasa daerah semakin jarang digunakan dalam media massa utama dan lebih mengedepankan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan nasional.

Lebih lanjut, dengan munculnya berbagai platform media sosial seperti YouTube, cara berbahasa masyarakat juga menjadi lebih variatif dan fleksibel. Dalam hal ini, bilingualisme dan campur kode merupakan praktik kebahasaan yang sering digunakan dan dianggap sebagai salah satu strategi komunikasi (Sofyan *et al.*, 2025). Campur kode merupakan fenomena linguistik di mana unsur leksikal dan fitur tata bahasa dari dua bahasa muncul dalam satu kalimat (Muysken, 2000). Campur kode umumnya ditemui pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang mempunyai keragaman bahasa daerah dan keterlibatan erat dengan bahasa asing seperti di Indonesia. Terjadinya praktik kebahasaan campur kode kian diperkuat dengan adanya perkembangan teknologi, pendidikan, globalisasi dan media digital. Androutsopoulos (2015) menambahkan bahwa campur kode yang ditemui pada media digital bukan selalu menggambarkan hambatan berbahasa ataupun penyimpangan linguistik, tetapi dapat berperan sebagai strategi penunjukkan identitas, solidaritas, dan negosiasi makna maupun maksud antar penutur dengan audiens.

Beberapa penelitian internasional sudah mengulas campur kode pada ranah media digital, khususnya pada bilingual yang mengkombinasikan bahasa internasional, seperti Inggris-Arab. Salah satunya yakni penelitian yang dilakukan oleh Aburqayiq *et al.* (2025) yang mengkaji praktik campur kode antara bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dilakukan oleh masyarakat Yordania dalam media sosial Facebook, Instagram dan YouTube. Penelitian ini berfokus pada jenis dan motivasi pencampuran kode antara bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan media sosial di Yordania. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, di mana data dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teori utama dalam penelitian ini yakni teori Musyken (2000) mengenai campur kode serta didukung dengan pendapat Kirkpatrick (2019), Alowidha (2024) & Khammari (2023), Alnefaie (2024), Cook (2017) & Ramba and Bakar (2024) and Alowidha (2024) mengenai motivasi yang mendorong terjadinya campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik campur kode yang digunakan masyarakat Yordania pada media sosial didominasi oleh jenis campur kode *insertion* (80%), kemudian diikuti dengan *lexicalization congruent* (18,8 %), dan *alternation* (1,2 %). Ditemukan beberapa faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode terutama dalam konteks di mana terminologi bahasa Inggris lebih mudah diakses atau lebih bergengsi secara sosial karena faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan pendidikan. Dalam hal ini, sosial media menjadi salah satu ruang terjadinya praktik kebahasaan campur kode pada masyarakat bilingual. Kajian ini memiliki persamaan dengan studi sekarang, di mana menempatkan sosial media sebagai wadah praktik kebahasaan campur kode. Namun,

perbedaannya terletak pada subjek penelitian, studi sekarang memposisikan figur publik dalam praktik campur kode pada ruang digital YouTube serta menjelaskan faktor terjadinya campur kode menggunakan teori Nababan (1993).

Di sisi lain, keterbatasan ditemui pada pembahasan tentang campur kode yang memuat bahasa daerah sebagai bahasa utama atau dominan, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, ditemui bahwa kajian mengenai campur kode pada umumnya memposisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dominan, kemudian disisipi bahasa daerah maupun bahasa asing. Salah satunya yakni penelitian oleh Anam *et al.* (2025) yang mengkaji tentang penggunaan bahasa oleh Livy Renata (selebgram) dan Denny Sumargo pada tayangan YouTube *podcast* Denny Sumargo yang mana mengalami fenomena campur kode, serta menganalisis jenis dan kategori dari campur kode tersebut. Diketahui bahwa kedua penutur merupakan keturunan Tionghoa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penyajian data dilakukan secara deskriptif, kemudian dianalisis menggunakan teori jenis campur kode yakni campur kode ke luar dan campur kode ke dalam menurut pandangan Septiani & Manasikana (2020) dan Syahfitri *et al.* (2021) serta teori dari Chaer (2012) yang membahas mengenai klausa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tuturan yang dikemukakan oleh Livy Renata dan Denny sumargo didominasi oleh campur kode ke luar. Spesifiknya, tuturan didominasi dengan adanya penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa latar belakang bilingual penutur memiliki peran penting dalam terjadinya campur kode. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan studi sekarang yaitu terletak dari pemilihan platform YouTube sebagai media diambilnya video, sementara perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Selanjutnya, ditemukan penelitian mengenai bahasa daerah dan campur kode yang dikaji oleh Azizah *et al.* (2024) yang terdapat pada novel berjudul *Azzamine* karya Sophie Aulia. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan bentuk campur kode yang ditemukan pada novel *Azzamine*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif. Data dianalisis dengan menerapkan landasan teori yang bertumpu pada kajian sosiolinguistik, utamanya pada konsep campur kode yang terbagi menjadi campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran jika didasarkan pada asal-usul resapannya. Kemudian penelitian ini juga menganalisis sumber tingkat alat kebahasaan yakni campur kode kata, frasa, dan klausa. Hasil penelitian ini menemukan bahwa novel tersebut didominasi oleh penyisipan bahasa Inggris sebanyak 33 kata dan 18 frasa, bahasa Arab sejumlah 12 kata dan 3 frasa, bahasa Sunda sebanyak 6 kata dan 1 frasa, bahasa Jawa dan bahasa Korea masing-masing sejumlah 1 kata.

Hal ini menunjukkan dominasi bahasa asing dianggap sebagai peluang bagi penulis untuk mendekatkan diri pada karakteristik pembaca remaja serta mengikuti perkembangan zaman. Meskipun terdapat kesamaan pada penggunaan metode kualitatif dalam metode penelitian, pada studi garapan Azizah *et al.* ini, belum ditemukan faktor-faktor penyebab campur kode secara lebih mendalam, hal ini menjadi salah satu pembeda antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ini.

Praktik berbeda ditemukan pada tuturan Nyoman Paul, yakni salah satu finalis *Indonesian Idol* dari Bali yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Bali yang dominan dan menyisipkan bahasa Indonesia dalam tayangan YouTube berjudul NGOPLING “NYOMAN PAUL” *INDONESIAN IDOL*. Fenomena kebahasaan ini menarik untuk ditelaah sebab diunggah pada ruang publik digital dan berskala nasional. Selain itu, tayangannya juga memperlihatkan bahwa bahasa daerah masih diterapkan secara strategis dan aktif oleh figur publik walaupun terdapat penggunaan bahasa lain di dalamnya. Menurut Muysken (2000), campur kode adalah suatu fenomena linguistik yang dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*, di mana masing-masing jenis menggambarkan pola struktural gramatikal tertentu antara bahasa yang bersangkutan.

Kemudian, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode turut penting untuk dipahami. Faktor situasi tutur yang santai atau informal, faktor keinginan penutur untuk menunjukkan keterpelajaran atau prestise, serta faktor tidak adanya ungkapan yang tepat atau keterbatasan padanan leksikal merupakan faktor-faktor penyebab campur kode yang dikemukakan oleh Nababan (1993) dikutip dalam Sukmawati (2020). Media digital, khususnya YouTube, lumrah menyediakan lingkungan komunikasi informal dan spontan, sehingga faktor-faktor ini relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, ditemukan *gap* utama penelitian yang dalam hal ini berkaitan dengan analisis campur kode dan memposisikan bahasa ibu sebagai bahasa utama dalam media digital, terutama pada figur publik yang mewakili identitas budaya lokal daerahnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis campur kode yang didasarkan pada teori Muysken (2000) dan faktor penyebab campur kode yang dikemukakan oleh Nababan (1993) dalam tuturan Nyoman Paul dalam sebuah video YouTube. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah pada ranah sosiolinguistik dan menunjukkan bagaimana campur kode dapat berperan sebagai strategi yang adaptif dalam mempertahankan bahasa ibu dan identitas budaya dalam arus modernisasi digital saat ini.

2. Metodologi

Data dari penelitian ini diambil dari video YouTube berjudul NGOPLING “NYOMAN PAUL” *INDONESIAN IDOL*. Ngopling atau ngobrol keliling merupakan acara bincang-bincang santai yang dipandu oleh Jun Bintang, seniman musik Bali. Sesuai namanya, tempat yang dipilih untuk acara ngobrol-ngobrol asik ini dibuat bervariasi, kerap kali di luar ruangan dan di dalam mobil. Narasumber yang menjadi bintang tamu datang dari tokoh inspiratif, seniman, hingga *content creator*. Video YouTube yang berjudul NGOPLING “NYOMAN PAUL” *INDONESIAN IDOL* itu sendiri mendatangkan Nyoman Paul sebagai bintang tamu yang membahas mengenai kariernya sebagai mantan atlet sepak bola profesional dan pekerjaannya sebagai penyanyi saat ini. Nama Nyoman Paul melambung setelah mengikuti ajang *Indonesian Idol* musim ke-12 (2022-2023) dan berhasil masuk dalam empat besar atau *TOP 4*. Paul dikenal pula sebagai artis berdarah Indonesia (Bali) dan Swedia yang menghabiskan sebagian besar masa kecilnya di Desa Anturan, Buleleng, Bali sebelum pindah ke Swedia pada 2016 lalu. Tak heran, walaupun bermusik di kancah nasional, ia tetap fasih dalam berbahasa Bali meskipun terdapat beberapa penyisipan bahasa Indonesia di dalam tuturannya. Hal ini dapat dilihat pula dari video bincang-bincangnya bersama Jun Bintang. Berangkat dari latar belakang Nyoman Paul inilah, video ini dipilih sebagai sumber data di mana data-data yang berkaitan dengan campur kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia diperoleh. Fokus penelitian ini adalah pada tuturan Nyoman Paul ketika ia menggunakan campur kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia, sehingga ketika terdapat bahasa lain yang juga diaplikasikan oleh Paul, hasil analisisnya tidak menyertakan bahasa lain tersebut.

Metode yang digunakan oleh studi ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang hasilnya yaitu data deskriptif (berupa kata-kata lisan atau tertulis) dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Saat & Mania, 2020). Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak. Menurut pandangan Sudaryanto (2015) dikutip dalam Khoirunniyah (2023) metode simak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang diteliti. Teknik-teknik yang diterapkan yaitu dengan menyimak isi video dan mencatat tuturan yang tergolong ke dalam penggunaan campur kode. Guna menganalisis data, metode yang diaplikasikan oleh penelitian ini yaitu metode analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan pandangan Miles & Huberman dikutip dalam Qomaruddin & Sa'diyah (2024), terdapat tiga tahapan yang berhubungan dengan metode analisis data interaktif dan diterapkan pula dalam studi ini. Ketiga tahapan tersebut meliputi reduksi data (menyeleksi data dengan proses membuang data-data yang tidak diperlukan),

penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan metode informal sebab penyajiannya yaitu dengan kata-kata.

3. Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan campur kode pada tuturan Nyoman Paul dalam video YouTube dengan judul NGOPLING “NYOMAN PAUL” *INDONESIAN IDOL* adalah sebanyak 22 data. Campur kode ini terdiri dari *insertion* (15), *alternation* (2), dan *congruent lexicalization* (5). Jenis campur kode yang paling banyak digunakan adalah *insertion*. Kesantiaian atau situasi informal dan tidak adanya ungkapan yang tepat merupakan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode pada tuturan Nyoman Paul. Berikut adalah tabel dari temuan data dan klasifikasi yang dimaksud.

Tabel 1. Hasil Analisis Jenis-Jenis dan Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode pada Tuturan Nyoman Paul

Data	Jenis-Jenis Campur Kode	Faktor-Faktor Penyebab
Onden ne, perdana ne, perdana ne. (5:40)	<i>Insertion</i>	Tidak adanya ungkapan yang tepat
Nah bang be ye, kisahne ye. (7:18)	<i>Insertion</i>	Tidak adanya ungkapan yang tepat
Ceritane mulih masi nasi kuning ane amah. (9:07)	<i>Insertion</i>	Kesantiaian atau situasi informal
Maksudne , sing, sing berlebihan atau ngae-ngae , keto si om . (9:24)	<i>Lexical congruent</i>	Kesantiaian atau situasi informal dan tidak adanya ungkapan yang tepat
Medolanan kene, medolanan kan nak sing megending ye, ape adane, mebaud-baudan. (10:07)	<i>Insertion</i>	Kesantiaian atau situasi informal
Tapi karena live perdana idol itu... apa namanya, yang opening Paul , kengkenang masi tiang megending. (11:45)	<i>Alternation</i>	Kesantiaian atau situasi informal dan tidak adanya ungkapan yang tepat
Jani Top 5, namanya manusia kan , Top 3 ye, Top 4, pegat, engkenang men. (13:08)	<i>Insertion</i>	Kesantiaian atau situasi informal
Nah lamun kene jeg gas gen, cocokang gen. (13:33)	<i>Insertion</i>	Kesantiaian atau situasi informal
Sing, kene masalahne om . (20:37)	<i>Insertion</i>	Kesantiaian atau situasi informal dan tidak adanya ungkapan yang tepat
Artine, amen be nagih, ape adane, amen be nagih, ape nah, khilaf ape adane, maturan be. (20:59)	<i>Insertion</i>	Tidak adanya ungkapan yang tepat
Ya maksudnya silaturahmi bagus, kan ye uling Anturan, Paul uling Anturan, pasti kalo ke Anturan, kadang liwat umah ne. (22:44)	<i>Lexical congruent</i>	Kesantiaian atau situasi informal dan tidak adanya ungkapan yang tepat

Jani Om , panak... panak.... panak Wayah. (30:58)	Insertion	Kesantiaian atau situasi informal dan tidak adanya ungkapan yang tepat
Sing tawang, sing ade, sing ade kene asanange, tapi demen, kalo Bapak suka musik dia. (31:15)	Alternation	Kesantiaian atau situasi informal
Mejaguran, sing taen masuk ya gitu lah. (38.47)	Insertion	Kesantiaian atau situasi informal
Ada nak meroko milu milu bawang. (39.36)	Insertion	Kesantiaian atau situasi informal
Nak kondan ade waktu to. (41.57)	Insertion	Tidak adanya ungkapan yang tepat
Bisik-bisik gen om be mekelo sing taen bahasa Swedia. (43.12)	Congruent Lexical	Tidak adanya ungkapan yang tepat dan kesantiaian atau situasi informal
Ape artine to om? (44.41)	Insertion	Kesantiaian atau situasi informal dan tidak adanya ungkapan yang tepat
Paul tu dulu sing bise bahasa Bali pidan di Jakarta. (44.54)	Congruent Lexical	Kesantiaian atau situasi informal
Pidan gak bisa basa Bali, nawang kene den pletan ne keto keto. (46.00)	Insertion	Kesantiaian atau situasi informal
Ade cengkok-cengkokne bedik lah. (53.32)	Insertion	Kesantiaian atau situasi informal
Bin jep belok kiri, tembus be ke Luwus. (1.03.35)	Congruent Lexical	Tidak adanya ungkapan yang tepat

Sumber: Data diolah, 2026

4. Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai hasil analisis temuan praktik campur kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia pada tuturan Nyoman Paul yang dikaji menggunakan dua kerangka teori yakni jenis-jenis campur kode menurut Muysken (2000) dan faktor-faktor penyebab campur kode menurut Nababan (1993). Dengan menggunakan kedua teori di atas, pembahasan tidak hanya terbatas dalam mengidentifikasi jenis campur kode, melainkan juga memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode. Berikut adalah uraian dari hasil analisisnya.

ANALISIS JENIS-JENIS CAMPUR KODE

A. Insertion

[4-1] Nah bang be ye, **kisahne** ye. (7:18)

Analisis:

Kata **kisah** pada sampel data [4-1] di atas adalah kata dari bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan *-ne*. Imbuhan *-ne* dalam bahasa Bali salah satunya digunakan sebagai penanda kepemilikan. **Kisahne** jika dalam bahasa Indonesia dan dikaitkan dengan konteks pembicaraan Paul bersama Jun Bintang memiliki arti sebagai *kisah orang tuanya*. Dalam proses campur kode, penyisipan (*insertion*) suatu kategori leksikal atau frasa asing terjadi di dalam struktur yang sudah ada, misalnya penyisipan nomina atau konstituen ganda seperti frasa nomina (Muysken, 2000). Dalam hal ini, **kisah** sebagai kata yang disisipkan ke dalam tuturan dengan struktur bahasa Bali di atas merupakan sebuah kata benda atau nomina. Jadi, sampel data ini termasuk ke dalam campur kode jenis *insertion*.

[4-2] *Artine, amen be nagih, ape adane, amen be nagih, ape nah, **khilaf** ape adane, maturan be.* (20:59)

Analisis:

Kata berbahasa Indonesia yang disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Bali di atas adalah kata **khilaf**. *Insertion* didefinisikan oleh Muysken (2000) sebagai penyisipan unsur dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain. Muysken (2000) dikutip dalam Mulyajati (2023) menyatakan bahwa penyisipan ditandai dengan konstituen tunggal dan konstituen ganda. Pada sampel data [4-2], **khilaf** adalah kata sifat dan salah satu konstituen tunggal yang dimaksud Muysken adalah kata sifat. Jadi, sampel data ini mengandung *insertion*.

[4-3] *Pidan **gak bisa** basa Bali, nawang kene den, pletan ne, keto-keto.* (46.00)

Analisis:

Jika ditelaah berdasarkan pandangan Muysken (2000), sampel data [4-3] tergolong ke dalam campur kode jenis *insertion* (penyisipan). Muysken mengungkapkan bahwa unsur-unsur yang dapat disisipkan berbeda-beda antarbahasa: pada bahasa A berupa nomina tunggal, pada beberapa bahasa dapat berupa frasa adverbial, dan pada bahasa lainnya lagi dapat berupa gabungan penentu + nomina. Dalam hal ini, frasa **gak bisa** merupakan frasa verbal bahasa Indonesia yang disisipkan oleh Nyoman Paul dalam tuturan berbahasa Balinya. Frasa **gak bisa** sendiri jika diterjemahkan ke dalam bahasa Bali akan menjadi *tusing bisa*.

B. *Alternation*

[4-4]: *Tapi karena live perdana idol itu... apa namanya, yang opening Paul, kengkenang masi tiang megending.* (11.45)

Analisis:

Sampel data di atas termasuk dalam campur kode jenis *alternation* sebab *alternation* sendiri didefinisikan sebagai pergantian antara struktur-struktur dari bahasa yang berbeda (Muysken, 2000). Sampel data [4-4] menunjukkan adanya dua struktur bahasa yang berbeda: bahasa Indonesia dan bahasa Bali. “**Tapi karena live perdana idol itu... apa namanya, yang opening Paul**” merupakan klausa dependen yang diawali oleh konjungsi “tapi” dan berstruktur bahasa Indonesia, kemudian, “kengkenang masi tiang megending” merupakan klausa independen dengan struktur bahasa Bali utuh. Pergantian bahasa-bahasa ini terjadi di batas klausa, sehingga dapat dimuat ke dalam campur kode jenis *alternation*.

[4-5]: *Sing tawang, sing ade, sing ade kene asanange, tapi demen, kalo Bapak suka musik dia.* (31:15)

Analisis:

Pada sampel data [4-5], bagian awal tuturan menggunakan bahasa Bali, kemudian dilanjutkan dengan bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut beralternasi atau bergantian. Dalam *alternation*, peralihan bahasa terjadi dari suatu bahasa ke bahasa lain seperti yang dijelaskan oleh Muysken (2000) yang melibatkan tata bahasa dan kosakata secara sekaligus. Asal mula tuturan di atas diucapkan oleh Paul yaitu sebab adanya pertanyaan dari *host* mengenai kegemaran ayah Nyoman Paul: Apakah sang ayah menyukai musik atau bagaimana? Lalu Paul menjawab: “Sing tawang, sing ade, sing ade kene asanange,” yang menggunakan struktur bahasa Bali dan diakhiri dengan klausa berkomposisi bahasa Indonesia: “**tapi demen, kalo Bapak suka musik dia.**”

C. *Congruent Lexicalization*

[4-6]: *Ya maksudnya silaturahmi bagus, kan ye uling Anturan, Paul uling Anturan, pasti kalo ke Anturan, kadang liwat umahne.* (22:44)

Analisis:

Sampel data di atas ini menunjukkan praktik kebahasaan campur kode jenis *congruent lexicalization*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muysken (2000) mengenai *congruent lexicalization* yang merupakan penggabungan unsur kosakata dari sistem leksikal atau bahasa yang berbeda ke dalam satu struktur tata bahasa yang sama, sampel data tersebut memuat unsur bahasa Indonesia yakni: Ya maksudnya, silaturahmi, bagus, kan, pasti, kalo, ke, kadang, dan bahasa Bali yakni: *Ye, uling, liwat, umahne*. Unsur bahasa Indonesia dan bahasa Bali digunakan secara bersamaan pada satu struktur kalimat. Struktur sintaksis tuturan Nyoman Paul ini memungkinkan percampuran leksikal tanpa mengaburkan makna karena adanya kesepadanan gramatikal antara kedua bahasa tersebut.

[4-7] ***Bisik-bisik gen om be mekelo sing taen bahasa Swedia.*** (43.12)

Analisis:

Sampel data [4-7] memperlihatkan campur kode jenis *congruent lexicalization*. Unsur bahasa Indonesia yang hadir yakni: Bisik-bisik, om, bahasa Swedia dan unsur bahasa Bali yang muncul yakni: *Gen, be, mekelo, sing taen* dimuat secara acak. Tuturan pada sampel data ini terlihat seperti rangkaian yang mudah dianggap sebagai struktur bahasa Bali maupun bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan teori Muysken (2000) berkaitan dengan sebuah struktur bahasa yang digunakan bersama oleh bahasa yang berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa penutur dapat memproses dua sistem linguistik secara bersamaan. Sehingga, bahasa Indonesia dan bahasa Bali di sini bukan hanya sekadar kata sisipan tetapi menciptakan bagian penting dari struktur tuturan secara menyeluruh.

[4-8] ***Paul tu dulu sing bise bahasa Bali pidan di Jakarta.*** (44.54)

Analisis:

Campur kode dalam sampel data ini menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menyisipkan kata dari bahasa lain (bahasa Indonesia), tetapi juga tercipta ucapan dari dua sistem linguistik, baik dalam tataran tata bahasa maupun kosakata. Yang mana memperlihatkan percampuran unsur bahasa Indonesia: Paul tu dulu, di Jakarta dan bahasa Bali: *sing bise, pidan*. Dengan demikian, sampel data ini dapat dikategorikan sebagai *congruent lexicalization*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muysken (2000), bahwa unsur-unsur dari kedua bahasa disisipkan, baik sebagai kata maupun konstituen ke dalam satu struktur yang sama.

ANALISIS FAKTOR CAMPUR KODE

[4-1] *Nah bang be ye, **kisah**ne ye.* (7:18)

Analisis:

Menurut Nababan (1993) dalam Sukmawati (2020) salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode adalah tidak adanya ungkapan yang cocok atau tepat. Hal ini selaras dengan kata **kisah** pada sampel data [4-1] di atas. Karena tidak adanya ungkapan lain untuk menyatakan **kisah** pada bahasa Bali, Nyoman Paul menyisipkan kata **kisah** agar maknanya tidak berkurang.

[4-2] *Artine, amen be nagih, ape adane, amen be nagih, ape nah, **khilaf** ape adane, maturan be.* (20:59)

Analisis:

Khilaf memiliki arti **salah yang tidak disengaja**. Sebab tidak adanya padanan kata dalam bahasa Bali yang dapat mewakili kata tersebut, maka dapat dikatakan bahwa faktor penyebab campur kode pada sampel data ini adalah karena tidak adanya ungkapan yang tepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nababan (1993) dalam Sukmawati (2020).

[4-3] *Pidan **gak bisa** Basa Bali, nawang kene den pletan ne keto keto.* (46.00)

Analisis:

Penyisipan frasa verbal pada sampel data [4-3] di atas jika dikaitkan dengan faktor-faktor campur kode menurut Nababan (1993), maka frasa **gak bisa** yang dalam bahasa Bali memiliki ungkapan frasanya sendiri yaitu **tusing bisa** dapat dimasukkan ke dalam faktor kesantiaian atau situasi informal. Nyoman Paul memilih menyisipkan frasa verbal bahasa Indonesia ini ke dalam tuturannya sebab ‘hubungan sudah akrab’ yang ada di antara pemandu acara tersebut dengan Paul. Jadi, situasi yang ada cenderung lebih santai dan bersifat informal.

[4-4] ***Tapi** karena live perdana idol itu... apa namanya, yang opening Paul, kengkenang masi tiang megending.* (11.45)

Analisis:

Sampel data yang diucapkan oleh Nyoman Paul di atas, jika didasarkan pada faktor penyebab campur kode menurut Nababan (1993) dalam Sukmawati (2020), dapat terjadi karena dua faktor: kesantiaian atau situasi informal dan tidak adanya ungkapan yang tepat. Tuturan “**Tapi**

karena, itu... apa namanya, yang... Paul” apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Bali maka akan menjadi, “*nanging ulian, ento... ape adane, ane Paul.*”. Ujaran ini terucap karena faktor keakraban yang dimiliki oleh bintang tamu dan *host*. Terlihat pula dari ujaran “**apa namanya...**” yang terkesan informal sebab merupakan ciri khas bahasa lisan spontan. Sementara kata lain yang juga berbahasa Indonesia “**perdana**” termasuk ke dalam faktor sebab tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa Bali. Agar maknanya tidak berkurang, maka kata tersebut terpilih dan terucap.

[4-5] *Sing tawang, sing ade, sing ade kene asanange, tapi demen, kalo Bapak suka musik dia.*
(31:15)

Analisis:

Menurut Nababan (1993), salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode adalah karena situasi yang ada bersifat informal. Karena acara yang dipandu Jun Bintang dan mengundang Nyoman Paul ini adalah acara ngobrol-ngobrol keliling yang santai, jadi pembawaan keduanya pun santai. Terlihat dari sampel data [4-5] dengan tuturan berbahasa Bali yang diakhiri bahasa Indonesia, “**tapi demen, kalo Bapak suka musik dia.**”. Campur kode ini terjadi sebab situasi informal tersebut.

[4-6] *Ya maksudnya silaturahmi bagus, kan ye uling Anturan, Paul uling Anturan, pasti kalo ke Anturan, kadang liwat umah ne.* (22:44)

Analisis:

Menurut teori Nababan (1993), ada dua hal yang mempengaruhi campur kode pada sampel data ini. Pertama, situasi santai atau informal, karena percakapan berlangsung dalam percakapan santai antara penutur yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang sama. Kedua, tidak adanya ungkapan yang tepat, terutama dalam hal pemakaian istilah **silaturahmi** yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia karena dianggap lebih tepat dan dipilih oleh penutur daripada padanan dalam bahasa Bali seperti **menyame braya**. Akibatnya, penutur memilih untuk menggabungkan elemen kedua bahasa untuk menyampaikan makna secara lebih fleksibel.

[4-7] *Bisik-bisik gen om be mekelo sing taen bahasa Swedia.* (43.12)

Analisis:

Kesantiaian atau situasi informal dan tidak adanya ungkapan yang tepat adalah penyebab utama campur kode pada sampel data ini. Dalam konteks percakapan tidak resmi, para penutur dapat menggunakan bahasa mereka dengan bebas. Dalam hal ini, penggunaan campur kode digunakan untuk membuat komunikasi lebih mudah, lebih akrab, dan lebih lancar tanpa terikat pada aturan bahasa formal. Kemudian, istilah **om** yang selain terkesan modern, lebih santai, serta humoris juga disebabkan oleh faktor tidak adanya ungkapan yang tepat dan lebih lazim digunakan untuk ungkapan sapaan daripada padanan bahasa Bali seperti *Iwa* atau *Bapak*, sehingga penutur lebih memilih istilah ini.

[4-8] *Paul tu dulu sing bise bahasa Bali pidan di Jakarta.* (44.54)

Analisis:

Situasi informal atau kesantiaian memengaruhi penggunaan campur kode jenis *lexical congruent* ini. Di samping terjadi karena penutur dan pemandu acara sudah saling mengenal satu sama lain, juga karena penutur memaparkan pengalaman pribadi penutur, sehingga menggunakan bahasa yang tidak konsisten dan acak. Campur kode dianggap sebagai suatu strategi oleh bilingual yang secara alami mengekspresikan pengalaman dan identitas mereka.

5. Simpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada video YouTube dengan tajuk NGOPLING “NYOMAN PAUL” *INDONESIAN IDOL*, ketiga jenis campur kode yakni *insertion* (dengan jumlah paling banyak), *congruent lexicalization*, serta *alternation* ditemukan pada tuturan Nyoman Paul. Dua faktor penyebab terjadinya campur kode ini adalah karena situasi yang ada bersifat informal serta karena tidak adanya ungkapan yang tepat untuk mewakili istilah-istilah pada tuturannya. Seiring dengan tujuan penelitian yang telah tercapai, yakni mengidentifikasi jenis campur kode dan faktor penyebabnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan relevansi dan kontribusi pada studi campur kode serta pemertahanan bahasa ibu di masa mendatang, khususnya dalam ranah media digital. Di samping itu, untuk penelitian berikutnya, disarankan agar melibatkan penutur dari latar belakang yang berbeda, mulai dari generasi muda hingga dewasa, guna melihat faktor-faktor penyebab lainnya.

6. Daftar Pustaka

- Anam, C., Hasan, F., & Prasetyo, M. M. E. (2025). Campur Kode Dalam Podcast Denny Sumargo Dan Livy Renata. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 272–278.
- Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185–205. <https://doi.org/10.1177/1367006913489198>
- Azizah, S. N., Sari, E. P., & Lestari, N. D. (2024). Analisis Campur Kode Dalam Novel “Azzamine” Karya Sophie Aulia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 108–117.
- Bintang, J. (Host). (2023, September 22). *NGOPLING “NYOMAN PAUL” INDONESIAN IDOL* [Broadcast]. https://youtu.be/WuW29QplBjM?si=holBiK_sZnHbi3ta
- Citra K, E. (2025, February 20). *Merayakan Hari Bahasa Ibu Internasional | Lembaga Bahasa Internasional FIB UI*. <https://lbifib.ui.ac.id/id/blog/artikel/merayakan-hari-bahasa-ibu-internasional>
- Khoirunniyah, N. (2023). Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan di Akun Instagram Shopee. *Sarasvati*, 5(2), 108–115.
- Mohammad Hussein Aburqayiq, A., Altakhaineh, A. R. M., & Alsariera, A. H. (2025). Code-mixing between Arabic and English among Jordanians on social media. *Cogent Social Sciences*, 11(1), 2491705. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2491705>
- Mulyajati, E. (2023). *The Indonesian-English Code-Mixing on Deddy Corbuzier’s YouTube Channel*. <https://www.academia.edu/download/107564641/23506.pdf>
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Oktarina, D. (2023). *Merawat Bahasa Ibu*. https://www.researchgate.net/publication/368830115_MERAWAT_BAHASA_IBU
- Qomaruddin, Q., & Sa’diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar metodologi penelitian: Panduan bagi peneliti pemula*. Pusaka Almaila. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=MCnKEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Saat,+S.,+%26+Mania,+S.+\(2020\).+Pengantar+metodologi+penelitian:+Panduan+bagi+peneliti+pemula.+Pusaka+Almaila.&ots=mFiXeSxFaf&sig=pvLZ_-po34rzzJvU_uhgS-v-RO8](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=MCnKEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Saat,+S.,+%26+Mania,+S.+(2020).+Pengantar+metodologi+penelitian:+Panduan+bagi+peneliti+pemula.+Pusaka+Almaila.&ots=mFiXeSxFaf&sig=pvLZ_-po34rzzJvU_uhgS-v-RO8)
- Setiawan, A., Kalillah, A. L., Putri, A., Rahmadiyah, N., Melisa, M., Safa’a, A., & Aidilla, M. P. (2024). BAHASA IBU. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9738–9751.
- Sofyan, A., Istiqomah, A., & Safaah, T. N. (2025). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah

Sorong. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 3615–3620.

Sukmawati, N. (2020). *Campur Kode Pada Tuturan Siswa dan Guru di SMPN 10 Pekanbaru* [PhD Thesis, Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/13546/>